

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat.¹ Keluarga merupakan tempat anak berkembang dan bertumbuh sejak dini hingga dewasa.² Karakter seorang anak dibentuk melalui pendidikan dalam keluarga.

Menurut Singgih D. Gunarsa, keluarga sebagai tempat pertama anak-anak belajar, terutama dalam memberikan wawasan dan pengetahuan dasar kehidupan.³ Namun, fakta di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua anak menerima kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan perhatian yang optimal dari kedua orang tua. penyebabnya meliputi ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian ataupun juga karena kematian dari salah satu pasangan baik suami atau istri.

Menjalani peran sebagai orang tua, ayah maupun ibu memiliki peran penting dalam memenuhi kewajiban untuk mendidik dan merawat anak. Pendidikan pertama yang diterima seorang anak berasal dari keluarga, sehingga orang tua diharapkan dapat menjalankan perannya dengan penuh kasih sayang

¹ Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (solo: Berita Hidup Seminary, 2011), 181.

² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), 3.

³ Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 27.

serta memberikan bimbingan yang diperlukan agar anak dapat bertumbuh dengan karakter yang baik. Tuhan telah memberikan mandat kepada orang tua dalam hubungan mereka dengan anak-anak mereka untuk terus mendidik mereka agar mereka dapat berperilaku baik dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan iman kepada anak secara teratur, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat keluarga menghadapi tantangan. Peran pendidikan dalam keluarga, khususnya bagi orang tua, menjadi sangat krusial karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak.⁴ Meskipun dalam perjalanan kehidupan keluarga bisa saja terjadi berbagai persoalan, tanggung jawab dalam mendidik anak tetap harus dijalankan agar karakter anak dapat berkembang secara positif, terutama bagi remaja dalam rentang usia 15-20 tahun.

Masa remaja, yang mencakup usia 15-20 tahun, merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, terjadi berbagai perubahan baik secara biologis, sosial-emosional, dan kognitif.⁵ Dalam perkembangan remaja cenderung lebih rentan terhadap berbagai tantangan psikologis dan sosial dalam pembentukan karakter. Anak-anak dari keluarga dengan satu orangtua tunggal sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menghadapi masalah identitas diri, serta mencari figur panutan yang dapat

⁴ Desetina Harefa, dkk, "Kontribusi Pendidikan Kristen Bagi Pembentukan Rohani Dan Perilaku Anak Usia Dini" 4 (n.d.): 113-114. diakses, 18 februari 2025

⁵ Nur Atiqah Azzah Sulhan, Dkk "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi" 1 (2024): 12.

membimbing dalam proses tumbuh kembang.⁶ Kondisi ini dapat meningkatkan risiko anak untuk terjerumus dalam berbagai perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kriminal. Namun tidak semua remaja yang hidup bersama ayah atau ibunya memiliki karakter yang negative, ada juga yang berkarakter positif.

Parenting merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anak. Ini meliputi kebutuhan anak, baik fisik seperti makan dan minum, maupun psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang. Selain itu, pola asuh juga mencakup mengajarkan anak norma-norma sosial agar mereka dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁷ Dengan kata lain, pola asuh berperan penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, gaya asuh yang diterapkan orangtua, apakah otoriter, permisif atau demokratis, sangat menentukan perkembangan karakter anak.

Sebagai orangtua yang menyandang status *single parent* khususnya pada ibu tunggal sangat memiliki peran yang besar dalam mendidik, membimbing dan menyayangi anak-anaknya agar anak dapat tumbuh dengan karakter yang positif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik.⁸ Gereja Kibaid Buntu merupakan tempat dimana terdapat beberapa keluarga yang tidak lagi menjadi utuh. Hal ini diakibatkan oleh karena perceraian orang tua dan ada yang salah

⁶ Suci Lia Sari Dkk, "Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak" 1 (2018).

⁷ Hana Faiha Fikriyyah dkk, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah" 3 (2022): 11–17.

⁸ Mira Kuswara, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini" 2 (2023).

satu orangtua suda meninggal. Imbas dari hal tersebut, sang anak hanya di asuh oleh seorang ibu tanpa damping seorang bapak. Meskipun hanya sebagai ibu tunggal namun harus terus mengasuh anak kendati tanpa seorang pendamping.⁹ Ibu tunggal menjalankan dua peran baik sebagai seorang ibu dan sekaligus jadi ayah yang selalu memberi arahan dan didikan demi terciptanya karakter positif dalam diri sang anak khususnya pada masa remaja.

Berdasarkan wawancara penulis dengan J (18 tahun), ia mengungkapkan “ibu saya adalah sosok yang sangat baik. ibu saya sangat memperhatikan apapun tentang saya dan juga selalu menasehati saya untuk menjadi orang yang bertanggungjawab, menghormati orang lain dan mandiri. Banyak hal positif yang saya lihat dilakukan oleh ibu saya yang kemudian memotivasi saya untuk melakukan hal yang sama seperti rajin ke gereja, mandiri dan menghargai orang lain.”¹⁰

Pengamatan awal penulis juga menunjukkan bahwa lebih banyak anak dari keluarga *single mother* ini memiliki karakter yang tidak baik seperti tidak bertanggungjawab ditandai dengan beberapa anak terjebak dalam pergaulan bebas sehingga hamil di luar nikah, tidak disiplin seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar bersama dengan temannya dan tidak aktif dalam

⁹ Azmelia Putri Balqis Dkk, “Peran Orang Tua Tunggal (Bapak Atau Ibu) Dalam Mendidik Dan Mengasuh Anak Di Kelurahan Gondrong” 9, no. 12 (2023): 86–96.

¹⁰ J, Wawancara Penulis, di Buntu kecamatan Gandangbatu Sillanan, Tana Toraja, 26 Februari 2025

persekutuan. Hal ini terbukti dengan adanya wawancara singkat penulis terhadap beberapa remaja dari single parent yaitu:

G (20 tahun) mengungkapkan bahwa “jujur saya justru merasa nyaman saat saya di luar bersama teman saya. Saya juga dibebaskan oleh ibu saya, jadi jika ada teman mengajak saya keluar dan melakukan hal-hal yang kurang baik, saya sulit untuk menolak meskipun saya tahu itu tidak baik.”¹¹ A (18 tahun) mengungkapkan “jujur saya merasa sangat tertekan jika saya di rumah karena saya merasa ibu saya terlalu mengekang saya dan selalu membandingkan saya dengan orang lain jadinya saya sering makan hati di rumah. Saya justru sangat diterima ketika saya bersama dengan orang lain.”¹²

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa *parenting* dari ibu tunggal memiliki dampak beragam terhadap pembentukan karakter remaja Kristen. Olehnya itu penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak pola asuh *single mother* terhadap pembentukan karakter remaja di Gereja Kibaid Buntu.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Sri Hendrawaty Agustina dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di GPIB Jemaat Bukit Zaitun Makassar.” Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh *single parent* sangat mempengaruhi

¹¹ G, Wawancara Penulis, di Buntu kecamatan Gandangbatu Sillanan, Tana Toraja, 26 Februari 2025

¹² A, Wawancara Penulis, di Buntu kecamatan Gandangbatu Sillanan, Tana Toraja, 26 februari 2025

karakter remaja khususnya dalam aspek karakter Kristen seperti bertekun, tahan uji dan berpengharapan.¹³ Adapun yang menjadi originalitas penelitian penulis terletak pada rentang usia dimana menulis meneliti dampak pada remaja usia 15-20 tahun sementara penelitian sebelumnya fokus pada remaja usia 12-15 tahun juga lokasi penelitian yang berbeda dimana peneliti sebelumnya meneliti di GPIB Jemaat Bukit Zaitun Makassar sementara penulis meneliti di Gereja Kibaid Buntu.

Penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Lili Febrita dan Erna Febriani dalam jurnal dengan judul "Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak".¹⁴ Hasil Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi antara ibu *single parent* dan anaknya berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pola komunikasi yang digunakan bervariasi, termasuk pola konsensual, protektif, pluralistik, dan campuran konsensual-pluralistik. Pola komunikasi konsensual dan pluralistik cenderung membentuk karakter anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri, sedangkan pola komunikasi protektif dapat membuat anak menjadi manja dan kurang percaya diri. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pola komunikasi yang tepat untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak, serta mendukung perkembangan karakter positif anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya menekankan pentingnya peran orang tua, khususnya

¹³ Agustina Sri Hendrawaty, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di GPIB Jemaat Bukit Zaitun Makassar," 2016.

¹⁴ Erna Febriani Lili Efrita, "Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak" 18 (2024).

ibu, dalam membentuk karakter anak melalui interaksi dan komunikasi yang efektif. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang melibatkan wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan antara ibu dan anak. Originalitas penelitian penulis terletak pada fokusnya yang lebih spesifik pada remaja usia 15-20 tahun dan konteks gereja, yaitu Gereja Kibaid Buntu. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal, serta dampak yang lebih mendalam terhadap karakter remaja Kristen, yang tidak hanya mencakup aspek sosial dan emosional, tetapi juga nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pola asuh single parent dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja dalam konteks keagamaan yang spesifik.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah berdasarkan latar belakang proposal di atas adalah dampak pola asuh yang digunakan oleh ibu tunggal terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di Gereja Kibaid Buntu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak pola asuh *single parent* (ibu tunggal) terhadap pembentukan karakter remaja usia 15-20 tahun di Gereja Kibaid Buntu?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pola asuh *single mother* terhadap pembentukan karakter remaja umur 15-20 tahun di Gereja Kibaid Buntu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar tulisan menjadi referensi bacaan bagi perpustakaan IAKN Toraja secara khusus mata kuliah pendidikan karakter dan juga menjadi referensi bagi penulis selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua *single Parent*

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orangtua *single parent* (ibu tunggal) dalam memberikan strategi efektif untuk membantu anak remaja mengembangkan karakter yang positif.

b. Bagi anak remaja dari keluarga *single Parent*

Diharapkan agar tulisan ini dapat membantu anak remaja untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengembangkan karakter positif.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang membahas Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan sistematika Penulisan.

BAB II Kajian teori yang membahas tentang Pola Asuh orang *single Parent* dan pembentukan karakter remaja

Bab III merupakan metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian dan alasan Pemilihannya, tempat penelitian dan alasan penelitian, subjek penelitian/Informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV merupakan pemaparan hasil dan analisis.

Bab V merupakan bagian penutup.